

Taktik Kampung Batik Telaga dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Syifa Fauziah^{1*}, Rohmanur Aziz², Putri Diesy Fitriani³

^{1*,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung; ¹syifa16f@gmail.com, ²ronaz@uinsgd.ac.id, ³putridiesy@uinsgd.ac.id

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim : 23 Juli 2022

Artikel Diterima : 29 Mei 2023

Artikel Dipublikasikan : 23 Juni 2023

Abstrak : Ketimpangan peran perempuan dalam menjalankan gerak nya menjadi salah satu pemicu tidak adanya kontribusi perempuan dalam upaya mensejahterakan perekonomian di dalam keluarga karena berbagai sekat yang membatasi gerak nya. Pengelompokan gender dan sistem patriarki yang mengkung perempuan sehingga berdampak menghambat gerak perempuan di ranah publik. Akibat permasalahan yang di emban perempuan, melalui kampung batik menjadi wadah pemberdayaan perempuan dalam upaya menyeimbangkan peran serta fungsi perempuan dalam sektor publik tanpa mengabaikan perannya di ranah domestik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana taktik kampung batik telaga dalam melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui perencanaan strategi serta mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung berdirinya kampung batik telaga. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa taktik pemberdayaan ekonomi perempuan disusun atas perencanaan tepat sasaran yaitu diawali dengan adanya sosialisasi pelatihan serta didukung dengan adanya fasilitas yang diberikan dan diawasi secara *sustainable*. Adapun strategi yang digunakan dengan pendekatan personal maupun interpersonal serta melibatkan perempuan dalam segala sesuatu keputusan yang berkorelasi dengan kampung batik. Dari perencanaan strategi yang tepat sasaran dapat diketahui pola pemberdayaan serta muncul faktor pendukung dan penghambat yang akan menjadi kontrol dari keberlangsungan pemberdayaan yang dilakukan.

Kata Kunci : Batik, Ekonomi, Pemberdayaan, Perempuan

Abstract: The inequality of women's roles in carrying out their movements is one of the triggers for women's inconsistency in efforts to prosper the economy in the family because of various barriers that limit their movements. Gender grouping and patriarchy systems that encroach on women hinder women's movements in the public sphere. Due to these problems, Batik villages have become a place for empowering women to balance the role and function of women in the public sector without neglecting their role in the domestic sphere. This study aims to determine the tactics of kampung batik telaga in carrying out women's economic empowerment through strategic planning and determine the factors that hinder and support the establishment of kampung batik telaga. This type of research uses a qualitative approach with qualitative methods. Data was collected through interviews, observation, literature, and documentation. The results of this study show that women's economic empowerment tactics

are compiled on target planning, starting with the socialization of training and supported by the existence of facilities provided and supervised in a sustainable. The strategies use personal and intrapersonal approaches and involve women in all decisions that correlate with Batik villages. From planning a strategy that is right on target, the pattern of empowerment and the emergence of supporting and inhibiting factors that will control the sustainability of the empowerment carried out can be known.

Keywords: Batik, Economy, Empowerment, Women.

1. Pendahuluan

Pembahasan Perempuan dengan segala peran dan fungsinya menempati berbagai aspek ruang dalam perkembangan zaman, mulai dari ekonomi, politik, hukum, pendidikan, sosial, hingga agama. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh tuntutan perkembangan zaman yang mengatasnamakan emansipasi atau kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di ranah publik. Akan tetapi regulasi yang dipublikasikan mengenai kesetaraan gender tidak kian merata bagi semua perempuan, masih banyak perempuan yang termarginalkan akibat pengelompokan gender dan sistem patriarki yang mengungkung perempuan sehingga berdampak menghambat gerak perempuan di ranah publik.

Peran perempuan Indonesia sudah sejak lama tersosialisasi oleh budaya *partikularistik, permanen, repetitive, dan endless* (Hubeis, 2010). Akibatnya perempuan hanya berperan di ranah domestik, yaitu mengurus rumah tangga, suami, dan anak dan peran laki-laki adalah di ranah publik (mencari nafkah), sebagai padanannya. Kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi kian berkembang hingga saat ini tidak sedikit yang menyadari bahwa akar dari ketimpangan kedudukan perempuan semakin tidak seimbang dalam menjalankan tupoksinya di ranah publik (Ajizah, 2021). Diskriminasi, eksploitasi dan marginalisasi yang mengelompokkan perempuan dengan stigma perempuan adalah makhluk lemah menjadi penyakit yang belum bisa disembuhkan. Pergeseran stereotip model peran perempuan ini menjadi semakin nyata dan sulit untuk diputar mundur.

Akibat pengelompokan gender berdasarkan feminine-maskulin ini kemudian menyebabkan kemunculan pembagian pekerjaan menurut sifat biologis yang dipersepsikan bahwa pekerjaan lembut ditujukan untuk perempuan, dan sisanya laki-laki dapat mengerjakan pekerjaan apapun. Dalam hal ini potensi yang dimiliki perempuan menjadi terabaikan jika pekerjaan dikelompokkan berdasarkan sifat bawaan biologis (Maftukhatusolikhah., 2018). Padahal seiring berkembangnya zaman menurut kaca mata ekonomi, pekerjaan yang lebih banyak mengurus tenaga dan pikiran adalah pekerjaan yang memiliki peluang untuk mendapatkan insentif yang lebih besar, maka jelas pengelompokan itu sangat merugikan perempuan jika pekerjaan tidak lagi dilihat berdasarkan potensi yang dimiliki seorang individu. Untuk menyeimbangkan ketimpangan tersebut perempuan membutuhkan sebuah

pemberdayaan sebagai upaya agar dapat menjalankan perannya tanpa adanya perbedaan berdasarkan gender.

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan guna mengeluarkan perempuan dari zona patriarki, pemberdayaan yang disasarkan untuk keberdayaan perempuan sebagai upaya pembagian tupoksi yang diterima antara laki-laki dan perempuan secara adil dan tepat sesuai dengan kebutuhan dan hak nya, sehingga dapat memberikan kesadaran bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjalankan peran dan fungsinya di segala kehidupan. Sehingga perempuan memiliki kekuatan dalam menjaga eksistensinya di tengah masyarakat (Anjani, 2020). Sebagai jalan keluar yang dapat direalisasikan adalah dengan melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan, yang dimana jika melalui perusahaan swasta dan milik luar masih amat terlihat kesenjangan gender maka solusi dari hal itu adalah pemerintah harus dapat menjadi rumah bagi para perempuan untuk memberantas ketidakseimbangan tupoksi pekerjaan yang diberikan kepada perempuan tanpa harus dipisah-pisahkan atau dibanding-bandingkan oleh laki-laki. Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak terlepas dari perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pemerintah dalam menyikapi permasalahan ketimpangan ekonomi perempuan ini, dengan melakukan pemberdayaan dengan tujuan mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Upaya kesetaraan ini meliputi kesetaraan peran, akses dan kontrol perempuan dalam semua bidang pembangunan (Susilawati, 2019). Pemberdayaan perempuan menjadi solusi bagi para perempuan yang menjadi korban patriarki di dalam lingkungannya, kebebasan berekspresi dan mengembangkan diri seluas-luasnya, kesadaran pemerintah mengenai permasalahan ini menjadi angin segar bagi perempuan dalam menjalankan peran dan fungsinya secara aktif yang terhalang akibat sistem patriarki tersebut. berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.

Pemberdayaan masyarakat islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran islam dalam kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jama'ah) dan masyarakat (ummah) (Safei, Ono, & Nurhayati, 2020). Konsep pemberdayaan perempuan sejalan dengan konsep perempuan dalam Islam yaitu dengan menghormati sesama manusia dan melestarikan hak-hak asasi manusia, khususnya perempuan. Secara historis Islam merupakan pelopor yang menempatkan perempuan dalam tupoksi yang layak dan terhormat serta sederajat dalam kehormatan manusiawi (An-Nahl 97 dan Al-Anbiya 94). Kesamaan hak perempuan dan laki-laki dalam Islam di mata Allah SWT memiliki persamaan hak yang seimbang menurut Al-Abrasyi dalam menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim pria dan wanita tanpa perbedaan, dalam Islam memandang persamaan antara perempuan dan pria

mencakup tentang pahala dan siksaan serta tidak ada perbedaan antara mereka kecuali dalam hal kewajiban mencari nafkah, pemeliharaan, dan perlindungan Wanita (Sa'diyah, 2008).

Penelitian yang membicarakan mengenai kajian perempuan dengan segala peran di ranah public dalam meyeimbangkan perekonomian keluatga telah banyakdi lakukan. *Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Safitri Lailasari dan Deden Sumpena dalam Tamkin jurnal Pengembangan Masyarakat Islam dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Budidaya Ikan.*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Rancapaku meliputi penyadaran, transformasi kemampuan melalui pembinaan pengetahuan dan keterampilan, serta pendanaan melalui kegiatan budidaya ikan mempunyai dampak terhadap kehidupan masyarakat dalam rangka menambah meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga terciptanya keluarga yang sejahtera dari aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek pendidikan (Sumpena, 2018).

Kedua, artikel yang ditulis oleh Nur Ajizah dan Khomisah dalam Az-Zahra: Journal of Gender and family Studies dengan Judul "*Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender.*" Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, menafsirkan peran domestik dan publik berarti merekonstruksi mindset laki-laki dan perempuan sehingga mereka dapat secara proporsional mengeksplorasi peran dan potensi mereka. Secara nyata kesetaraan gender merupakan situasi yang dinamis, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang dilandasi rasa saling menghormati, menghargai di berbagai sektor. *Kedua*, esensi ketersalingan dalam relasi gender menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan adalah makhluk Tuhan, yang memiliki tanggung jawab kemanusiaan, memakmurkan bumi, dan mensejahterakan manusia. Aktualisasi diri perempuan sebagai bekal dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, baik dalam ruang domestik maupun publik, pada tahap awal dapat diwujudkan melalui bidang pendidikan, sebagai *al-ummu madrasah Ula* adalah sebuah proklamasi mengenai pentingnya pendidikan perempuan agar kelak ketika menjadi seorang ibu mampu mendidik anak dengan baik (Ajizah, 2021).

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Adres Prawira Negara dalam Az-Zahra: Journal of Gender and family Studies dengan Judul "*Keadilan Gender Dan Hak-Hak Perempuan Dalam Islam.*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penyingkiran hak perempuan sebagai manusia ini disebabkan oleh kepercayaan, budaya, dan agama. Maka dari itu, pentingnya sosok Asghar Ali Engineer yang menghasilkan pemikiran berlandaskan pembebasan, dimana pembebasan ini berlaku dalam seluruh aspek disuguhkan tentang hak-hak wanita dalam Islam yaitu nikah, warisan, mahar, kesaksian, perceraian dan sebagainya. Ia merupakan tokoh yang sangat menolak terhadap budaya patriarki yang nilai menindas kaum perempuan. Berbagai

penafsiran Al-Qur'an yang mengagungkan satu jenis kelamin saja, ia mempraktekan ayat-ayat Al-Qur'an dengan dua pendekatan yaitu pragmatis dan kontekstual, tujuan dari hal ini adalah adanya penafsiran ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan menjadi ayat yang sesuai dengan zaman. Dengan demikian, keadilan gender bisa dicapai (Adres, 2022).

Ketiga jenis penelitian diatas secara umum berbeda dengan penelitian ini. Fokus penelitian pertama ialah menggambarkan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan ekonomi keluarga untuk dapat menyeibangkan kesejahteraan agar roda perekonomian tetap berjalan yang diupayakan melalui adanya budidaya yang dilakukan dengan kearifan lokal masyarakat daerah setempat dengan sederhana namun dapat mencangkup beberapa aspek menjadi lebih baik dan lebih berdaya. Adapun, penelitian yang kedua berbeda dengan penelitian ini dikarenakan penelitian ini membahas lebih teliti tentang peran domestik dan publik berarti merekonstruksi mindset laki-laki dan perempuan sehingga mereka dapat secara proporsional mengeksplorasi peran dan potensi mereka, esensi ketersalingan dalam relasi gender serta pembuktian bahwa peran perempuan bukan semata-mata hanya menjadi pelengkap tetapi karena potensi yang terus dikungkung dan tidak tersalurkan saat mendapatkan wadah yang tepat maka maka potensi tersebut menjadikan peran perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata. Dengan demikian, penelitian ini diperkuat oleh penelitian ketiga tentang Keadilan Gender dan Hak-Hak Perempuan dalam Islam, sebagai negara dengan mayoritas muslim, perempuan di Indonesia harus sadar akan keberadaannya yang dominan lebih banyak dibandingkan dengan agama lainnya, sehingga dapat menjalankan perannya sesuai dengan tupoksinya dan tidak kabur dari kaidah-kaidah keislaman yang telah diatur dengan sebaik-baik nya sesuai dengan syariat Islam. Hal inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan, karena adanya beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus: 1) Perencanaan kampung batik telaga sebagai budaya kearifan lokal yang dikelola oleh para perempuan dapat menjadi tulang punggung ekonomi kesejahteraan keluarga, 2) Strategi seperti apa yang dilakukan dengan menjadikan kampung batik sebagai wadah pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga, 3) Dalam perjalanannya faktor penghambat serta pendukung yang kerap terjadi dalam proses pemberdayaan perempuan oleh kampung batik Telaga. Dari pemaparan rumusan masalah tersebut dapat ditujukan bahwasannya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui taktik pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh kampung batik telaga untuk mewujudkan perempuan berdaya dalam meningkatkan perekonomian kesejahteraan keluarga.

Selanjutnya, penelitian ini jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang bersifat kualitatif. Metode deskriptif dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini juga

bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara faktual dan cermat. Sumber data penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dilakukan dengan wawancara langsung kepada perempuan pendiri kampung batik, para anggota pengrajin batik di kampung batik Telaga, para Stakeholder seperti RT, RW, Dinas KUKM Kabupaten Bekasi. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan sebagainya.

2. Pembahasan

Memecahkan permasalahan gender dan ketidakseimbangan peran dalam bidang pekerjaan antara laki-laki dan perempuan kerap kali menjadi *PR* serius bagi pemerintah dalam menyeimbangkan hal-hal tersebut. Kesetaraan dan keadilan gender juga dipahami sebagai konsep yang membahas peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial yang dapat disesuaikan dengan perubahan zaman (Purnamasari, 2014). Sadar akan ketimpangan peran perempuan dan laki-laki di Kabupaten Bekasi, pemerintah melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) Kabupaten Bekasi menginisiasi adanya wadah pemberdayaan perempuan yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga serta menambah kemampuan dalam mengembangkan *skill* dan wawasan perempuan. Karena mengabaikan perempuan atau tidak sama sekali melibatkannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat berarti menyia-nyaikan paling tidak setengah dari potensi masyarakat (Huda, 2020). Hal itu ditindaklanjuti melalui pelatihan membatik dengan sasaran para ibu rumah tangga yang dilaksanakan di Batik Qomar Kota Bandung. Pelatihan tersebut dilaksanakan pada bulan Oktober 2017, setelah melaksanakan pelatihan tersebut antusias para peserta pelatihan membatik sangat baik dan kemudian ditindaklanjuti oleh pemerintah terkait yang kemudian menjadi wadah pemberdayaan ekonomi bagi para perempuan dan tersebar di 3 (tiga) kecamatan terpilih sebagai pelestari budaya batik Kabupaten Bekasi yaitu di Kecamatan Tarumajaya, Kecamatan Tambun Selatan, dan Kecamatan Cikarang Barat. Pada Kecamatan Cikarang Barat dikerucutkan kembali dengan dipilihnya desa binaan pelestari batik yang kemudian terpilihnya desa Telagamurni. Kelompok pengrajin tersebut menamai diri mereka "Telaga Batik".

2.1. Perencanaan Kampung Batik Telaga dalam Memberdayakan Ekonomi Perempuan

Perencanaan pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan melalui kampung batik telaga dilaksanakan atas dasar partisipasi masyarakat secara aktif dengan tujuan untuk mengetahui lebih rinci apa yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya para perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Kegiatan perencanaan program pemberdayaan

perempuan di kampung batik telaga dilakukan setelah adanya pelatihan membatik di kota Bandung tepatnya di Batik Qomar Bandung yang kegiatan ini diikutsertakan untuk para perempuan khususnya para ibu rumah tangga dibawah naungan Dinas KUKM Kabupaten Bekasi.

Perencanaan diawali dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan dengan guna membangkitkan kesadaran perempuan tentang pentingnya kemandirian dan keberdayaan perempuan, meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya perempuan dengan menggunakan rumus jitu yaitu dilakukan menggunakan stimulan sehingga muncullah *empowerment* perempuan sehingga mempunyai kesempatan untuk terus mengembangkan kemampuan dan peranannya (White, 1987). Konsep itulah yang diupayakan melalui pelatihan dan kemudian hasil dari pelatihan yang telah dilaksanakan disambut baik dan ditindaklanjuti oleh para perempuan melalui sambung tangan pemerintah dan dinas terkait, Penentuan desa yang dipilih menjadi tempat pelestarian batik Kabupaten Bekasi dipilihlah 3 (tiga) tempat yang tersebar diantaranya Kecamatan Tarumajaya, Kecamatan Tambun Selatan dan tempat berdirinya Batik telaga yaitu Kecamatan Cikarang Barat. Desa Telagamurni menjadi tempat yang dipilih sebagai salah satu kampung pelestarian batik karena dinilai secara objektif bahwa mayoritas penduduk perempuannya berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan usia-usia produktif. Setelah dipilihnya desa Telagamurni perencanaan selanjutnya membentuk kelompok ibu-ibu pengrajin batik khususnya bagi para perempuan yang mengikuti pelatihan bersama dinas KUKM Kabupaten Bekasi, terbentuklah kelompok pengrajin batik sebanyak 12 (dua belas) orang terdiri dari 9 (sembilan) orang perempuan dan 3 (tiga) orang laki-laki dengan pembagian kerja meliputi: Ketua kampung batik, team desain, team jiplak, team canting dan nembok, team pewarna, team merorod dan untuk bagian marketing tiap pengrajin memiliki peran yang sama dalam bidang marketing dan pemasaran.

Sebagai wujud dari dukungan yang dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan fasilitasi yang diarahkan oleh pemerintah atau dinas terkait dalam menunjang keberlangsungan proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan melalui kampung batik telaga ini. Memfasilitasi kebutuhan yang ada merupakan salah satu wujud dari pemberdayaan yang bersifat partisipatif, yaitu dengan kata lain pemerintah dan juga masyarakat saling berperan aktif dalam mendukung berjalannya suatu program keikutsertaan masyarakat sebagai pelaku utama (*stakeholders*) dalam perencanaan pembangunan karena masyarakat diyakini paling mengetahui dan memahami segala kebutuhan, pola pikir, sistem nilai, perilaku, dan adat istiadat serta kebiasaan di lingkungannya (Islamy, 2009). Fasilitasi ini berupa penyediaan barang berupa pemberian alat dan bahan yang digunakan dalam membatik. Adapun fasilitasnya meliputi alat membatik yaitu canting, wajan, kompor, gawangan,

kemplongan dan dingklik, kemudian dilengkapi dengan bahan membatik yaitu seperangkat kain, lilin, dan pewarna.

Perencanaan dalam mempertahankan keberadaan eksistensi batik demi keberlangsungan kampung batik juga sangat diperhatikan mulai dari mengedepankan jenis batik yang diproduksi. Kampung batik tega hanya memproduksi 2 (dua) jenis batik yaitu: a) batik tulis merupakan batik yang prosesnya pengerjaannya dilakukan secara manual persatu dengan lilin kain dan pewarna batik jenis tulis ini yang mempunyai harga lebih mahal dari jenis batik-batik lainnya karena dengan tingkat kesulitan yang sangat sulit dan berkualitas harus dengan konsentrasi. b) Batik cap: yaitu batik yang antara ornamen-ornamen nya sudah digambarkan terlebih dahulu, kemudian dibentuk pada cetakan lalu kemudian di cap kan kepada kain batik cap tersendiri tidak mempunyai tingkat kesulitan yang luar biasa tapi batik khas Bekasi yaitu batik cap khas Bekasi mempunyai harga yang lebih relevan dan lebih murah. Kedua teknik batik tersebut akan tetap dipertahankan yang menjadi upaya pelestarian batik Kabupaten Bekasi, agar tetap eksis di pasaran dan tidak tergilus oleh pasar batik printing.

Adapun perencanaan yang dilakukan demi konsistensi keberlangsungan kampung batik telaga yaitu dengan memasarkan dan melestarikan motif-motif khas Kabupaten Bekasi. Seperti yang diutarakan oleh Runi pada wawancara 26 Maret 2022, sebagai berikut:

“Persaingan kita dalam pasar batik itu hampir tergilas sama batik printing mba, mereka kan bisa dengan mudah memproduksi batik dalam waktu cepat karena gak menggunakan teknik kayak membatik ini, itulah salah satu perencanaan kita biar kampung batik tetap konsisten selain itu juga kita gak menjual batik-batik dengan motif selain motif batik Kabupaten Bekasi, karna kan adanya telaga batik ini bukan cuma buat meningkatkan ekonomi dan pemberdayaan aja tapi juga buat pelestarian budayanya mba, jadi kayak motif Gedung Juang, motif ondel-ondel betawi, motif tari ronggeng blantek, dan motif gabus teratai yang jadi jagoan kita. Dan yang menjadikan ciri khas Batik ini juga dari warna yang cerah dengan filosofi “yang penting nyohor” yang berarti dimanapun orang yang memakai batik Kabupaten Bekasi akan selalu terlihat dan dipandang sekitarnya.”

Penjelasan yang dipaparkan oleh Runi tersebut dapat di garis bawahi bahwasannya salah satu upaya mengembangkan dan mengenalkan batik Kabupaten Bekasi dengan melukiskan motif-motif khas Kabupaten Bekasi, sebagai nilai keunggulan yang dimiliki telaga batik dalam menunjukkan ciri khas nya yang tentunya membedakan dari batik-batik lainnya, selain itu sebagai promosi kebudayaan Kabupaten Bekasi yang dituangkan dalam lukisan motif batik seperti pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1. Motif Gedung Juang 45



Gambar 2. Motif Tari Ronggeng Blantek

Gedung juang 45 dan tari Ronggeng Blantek dijadikan motif karena menjadi salah satu cagar budaya dan tarian tradisional lokal yang dimiliki Kabupaten Bekasi yang dituangkan melalui lukisan batik. Selain Gedung juang 45 dan Tari Ronggeng Blantek motif batik yang menjadi khas Kabupaten Bekasi yaitu Ondel-ondel Betawi, motif Gabus Teratai, dan motif Saung Ranggan, motif-motif kebudayaan Kabupaten Bekasi tetap akan selalu dipertahankan dan menjadi salah satu perencanaan yang dirancang untuk tetap menjaga kelestarian budaya dan memberikan ciri khas pada batik Kabupaten Bekasi.

Perencanaan selanjutnya adalah dengan melakukan pendampingan dan memperbaharui skill para perempuan yang bersifat berkala. Pendampingan dilakukan agar pemerintah tetap dapat mengontrol setiap kegiatan dan perkembangan dari setiap *progress* yang dilakukan kampung batik dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan yang dilakukan kampung batik ini bukan hanya menempatkan perempuan sebagai sasaran pemberdayaan atau objek melainkan juga sebagai subjek pemberdayaan. Maksudnya adalah selain ikut terlibat dalam perkembangan kampung batik telaga dengan menjadi anggota di dalamnya, para perempuan yang sudah dibekali ilmu mengenai membatik, pemasaran, dan lainnya. Dalam proses pendampingan yang dilakukan para perempuan pengrajin batik juga dibekali

skill baru yang dapat mengembangkan batik bukan hanya dapat dituangkan dalam kebutuhan sandang seperti baju, celana, kerudung dan lain-lain. Pelatihan dalam pendampingan yang dilakukan para perempuan pengrajin batik diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengeluarkan ide-ide kreatif yang dimiliki seperti menuangkan batik Kabupaten Bekasi dalam ornament lukisan sepatu, tas, maupun souvenir pernikahan. Industri unggulan yang merupakan penggerak dalam pembangunan ekonomi daerah (Rahardjanto, 2020). Hal ini menjadi kemajuan yang baik dalam upaya mempertahankan keberlangsungan kampung batik dalam proses produksi, yang artinya semakin banyak kampung batik telaga dapat masuk di segala aspek yang dibutuhkan oleh pasar maka semakin banyak masyarakat mengenal keberadaan kampung batik telaga terutama adanya batik khas Kabupaten Bekasi, dan tentunya produksi yang dihasilkan semakin meningkat.

2.2. Strategi Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Kampung Batik Telaga

Strategi merupakan cara berpikir dan sebuah perencanaan dalam merancang sebuah ide, sebuah metode yang dilakukan untuk mendapatkan alternatif dari proses mencapai tujuan, strategi dapat dikatakan sebagai pendekatan umum yang bersifat jangka panjang dalam mencapai sebuah tujuan yang bersifat *sustainable* (Husaini, 2013). Strategi yang digunakan oleh kampung batik dalam melakukan pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga atau dengan kata lain dengan memberikan akses bagi perempuan untuk dapat terlibat dalam proses kesejahteraan keluarga. Adapun peran Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi atau tempat dalam pergaulan kemasyarakatan, peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Peran perempuan erat kaitannya dengan strategi yang akan dijalankan, karena berjalannya suatu strategi terukur dari seberapa pengaruhnya peran yang menjadi sasaran, dalam hal ini adalah perempuan di kampung batik Telaga.

Strategi dilakukan untuk dapat mengoptimalkan tujuan yang sudah dirancang, guna mencapai keefektifan dalam jangka waktu yang telah dibuat dengan hasil seefisien mungkin. Strategi yang digunakan kampung batik dengan mengoptimalkan partisipasi para perempuan pengrajin batik dalam mengelola serta menjadikan wadah bagi perempuan dalam menuangkan ide, hingga pada hasilnya kampung batik merupakan “muka” dari wujud kebebasan berekspresi yang tuangkan perempuan melalui ide-idenya.

Proses penyusunan langkah-langkah kedepan yang menjadi sebuah strategi dalam membangun formulasi strategi mencapai tujuan (Riyansyah, 2018). Perumusan strategi pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kampung batik telaga yaitu upaya perencanaan yang dilakukan oleh Dinas KUMKM melalui Kampung batik telaga. Seperti yang dipaparkan

sebelumnya, bahwa perencanaan pemberdayaan masyarakat melalui kampung batik terdiri dari diadakannya pelatihan membatik yang melakukan seleksi secara regional, memilih desa binaan yang menjadi tempat pengembangan kampung batik, menyeleksi para pengrajin sesuai dengan keselarasan motivasi dan tujuan dibentuknya kampung batik, hingga inisiasi program yang akan diwujudkan bersama-sama.

Melaksanakan proses pemberdayaan perempuan ini bukanlah hal yang mudah, beberapa tantangan dan keraguan yang terjadi selama proses perjalanan tidak semata-mata langsung mendapatkan respon yang baik. Minimnya kepercayaan perempuan dalam menentukan keterlibatan mereka dalam bergabung menjadi pengrajin batik bersama batik telaga perlu adanya usaha membangun kepercayaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun *stakeholder* terkait. Perempuan yang semula hanya dirumah mengurus anak dan suami tidak dapat serta merta percaya dengan bergabungnya mereka akan membuahkan hasil apalagi meningkatkan perekonomian keluarga, kekhawatiran terlalaikannya peran domestik perempuan jika menjadi pengrajin batik. Keberadaan kampung batik dipertanyakan apakah menjadi sebuah wadah pemberdayaan bagi perempuan atau justru menjadi tempat eksploitasi bagi perempuan.

Strategi perlu dilakukan guna membangun kepercayaan perempuan, upaya dalam membangun kepercayaan perempuan sekitar yaitu dengan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif supaya perempuan bisa ikut serta dalam suatu program yang menjadi wadah (Sumodiningrat, 1999). Membangun kepercayaan dengan menjadikan masyarakat yang kondusif adalah strategi yang dibangun melalui kerjasama pemerintahan dan para pelopor fasilitator pemberdayaan perempuan yaitu mengkolaborasikan kampung batik bersama dinas terkait untuk saling bahu-membahu melakukan pendekatan secara personal maupun interpersonal kepada masyarakat atau perempuan di sekitar lingkungan Telagamurni, hal demikian merupakan salah satu taktik pemberdayaan yang dilakukan oleh kampung batik telaga, selain itu juga meyakini bahwa adanya kampung batik telaga bukan hanya perkumpulan ibu-ibu yang hanya menghabiskan waktu untuk sekedar berkumpul saja tetapi juga memiliki program yang dapat memperbaiki ekonomi keluarga serta memperbaharui skill yang dimiliki para perempuan, pemberdayaan ditujukan agar masyarakat mencapai level mandiri, maksud mandiri disini adalah kemandirian bertindak, berpikir, dan dapat mengendalikan apa yang dilakukan (Sulistiyani, 2004). Hal ini terus digaungkan untuk mengubah pola pikir sempit yang dimiliki para ibu rumah tangga agar timbul kepercayaan dirinya untuk terlibat menjadi pengrajin batik telaga.

Melibatkan perempuan secara penuh mulai dari pengorganisasian atau pengurus kampung batik didominasi oleh perempuan, pemilihan warna dan motif yang diambil alih oleh ide-ide para pengrajin perempuan, serta batik yang dituangkan ke dalam wadah yang

mayoritas merupakan perkakas atau aksesoris perempuan merupakan strategi yang digunakan kampung batik dalam proses pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga, yang dimana program yang digaungkan adalah dengan menjadikan perempuan yang semula tidak memiliki sumber penghasilan dan dalam kondisi tidak berdaya, dengan adanya kampung batik menjadikan perempuan berdaya khususnya dalam meningkatkan perekonomian keluarga, tidak hanya menyoal permasalahan ekonomi saja, kampung batik membuat strategi yang ditanamkan dengan bergabungnya perempuan menjadi pengrajin batik telaga menjadikan wadah bagi pembaharuan skill dan pengembangan pola pikir ke arah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman.

2.3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kampung batik telaga tidak terlepas dari pasang surut yang disebabkan oleh faktor pendukung dan penghambat selama proses pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi didapatkan faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan, diantaranya:

2.3.1. Faktor Pendukung

- a. Keterlibatan pemerintah dan dinas terkait dalam memfasilitasi sarana dan prasarana;
- b. Program kampung batik menjadi sebuah program yang tepat sasaran bagi pemberdayaan ekonomi perempuan;
- c. Dukungan dari stakeholder setempat (RT, RW, Kepala Desa);
- d. Keterlibatan pengusaha, perusahaan kawasan industri sekitar dengan ikut serta dalam promosi, pemasaran, dan pemesanan produk di Kampung batik;
- e. Respon baik dari masyarakat eksternal sehingga memberikan motivasi untuk terus mengembangkan kampung batik;
- f. Dukungan dan apresiasi dari organisasi-organisasi kebudayaan atau para budayawan Kabupaten Bekasi yang ikut mempromosikan keberadaan kampung batik seperti diperlihatkan pada gambar 3.



Gambar 3. Penghargaan kategori pelestari budaya dari paguyuban abang mpok Kabupaten Bekasi.

2.3.2. Faktor Penghambat

- a. Ketidakkonsistenan para perempuan pengrajin batik, akibat ketidakstabilan kegiatan yang tidak tetap;
- b. Naik turunnya pemesanan dari konsumen yang tidak dapat diperkirakan;
- c. Lambatnya pembelajaran yang diterima oleh para pengrajin batik;
- d. Cuaca yang terkadang menghambat proses penjemuran batik;
- e. Naik turunnya harga alat dan bahan membuat yang tidak stabil.

Kampung batik telaga hadir menjadi sebuah pandangan baru mengenai keberhasilan sebuah program pemberdayaan yang ditujukan untuk meningkatkan ekonomi perempuan dalam menyejahterakan ekonomi keluarga. Lapangan pekerjaan dan kesempatan bekerja yang tidak perlu dikhawatirkan karena ketat dengan membedakan gender, kemajuan pendidikan, batasan usia, dan sebagainya. Ini menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan jumlah perempuan yang berperan di ranah publik (Sadli, 2010). Tujuan dari adanya program pemberdayaan perempuan yaitu dengan mewujudkan pengembangan suatu modal yang mengarah pada kemampuan perempuan, dan menjadi lebih baik apabila didukung dengan pengembangan potensi pemberdayaannya (Widjajanti, 2011).

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai taktik yang digunakan kampung batik telaga dalam upaya memberdayakan perempuan dalam keterlibatan meningkatkan ekonomi keluarga, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Emansipasi yang terus digaungkan oleh para pejuang keberdayaan perempuan atas ketertimpangan peran dan fungsi perempuan di antara ranah publik dan domestik menjadi tujuan utama berdirinya kampung batik telaga dalam upaya memandirikan perempuan yang mampu berdaya dalam keterlibatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Taktik pemberdayaan

ekonomi perempuan yang dilakukan oleh kampung batik telaga di persiapkan dengan perencanaan yang matang dan dilaksanakan atas dasar partisipasi masyarakat secara aktif dengan tujuan untuk mengetahui lebih rinci apa yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya para perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Perencanaan dimulai dengan keterlibatan pemerintah atau dinas terkait dalam memfasilitasi untuk menunjang keberlangsungan proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan melalui kampung batik telaga. Perencanaan selanjutnya adalah dengan melakukan pendampingan dan memperbaharui skill para perempuan yang bersifat berkala. Pendampingan dilakukan agar pemerintah tetap dapat mengontrol setiap kegiatan dan perkembangan dari setiap progress yang dilakukan kampung batik dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan.

Minimnya kepercayaan perempuan untuk bergabung dalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan pemberdayaan melalui kampung batik telaga, Adapun strategi yang digunakan adalah dengan melakukan pendekatan secara personal maupun interpersonal kepada masyarakat atau perempuan. Melibatkan perempuan secara penuh mulai dari pengorganisasian atau pengurus kampung batik didominasi oleh perempuan, pemilihan warna dan motif yang diambil alih oleh ide-ide para pengrajin perempuan.

4. Referensi

- Adres, P. (2022). Keadilan Gender Dan Hak-Hak Perempuan Dalam Islam. *Az-Zahra. Az-Zahra Journal of Gender and Family Studies*, 2(2), 74-88.
- Ajizah, N. & K. (2021). Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2, 59-73.
- Anjani, D. (2020). Proses Pemberdayaan Perempuan pada Program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta). *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1 (1), 35-45.
- Hubeis, A. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Huda, M. D. (2020). *Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender*. Bandung: CV Cendikia Press.
- Husaini, U. (2013). Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 1(1) 27-45.
- Islamy, I. M. (2009). *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maftukhatusolikhah. (2018). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perspektif Gender dan Ekonomi Islam*. Palembang: CV Amanah: Palembang.
- Purnamasari, L. (2014). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) bagi Aktualisasi Perempuan di Desa Kemanukan Purworejo Jateng*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardjanto, T. (2020). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pembangunan Daerah di Kota Jambi. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 11(1), 41-50. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v11i1.966>

- Riyansyah, F. (2018). *Pemberdayaan Home Industry dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat*.
- Sa'diyah, D. (2008). "ISU PEREMPUAN" (Dakwah dan Kepemimpinan Perempuan dalam Kesetaraan Gender). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homileti Studies*, 4(12), 305-329.
- Sadli, S. (2010). Berbeda Tetapi Setara. In *Kompas Media Nusantara*. Jakarta.
- Safei, A. A., Ono, A., & Nurhayati, E. (2020). *Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat* (I. T. Nugraha, ed.). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat Dan Jaring Pengamanan Masyarakat*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sumpena, L. &. (2018). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Budidaya Ikan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 2 No., 77-95.
- Susilawati, N. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Zakat Produktif di Desa Tamkin. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2), 87-109.
- White, B. dan. (1987). Manajemen Pembangunan Negara Berkembang. LP3ES. Bukit Peninjauan I Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *Jurnal Hawa*, 1(1), 77.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15-27.